



# **PERTANIAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN PASAR BEBAS**

**Amam<sup>1</sup> dan Supardi Rusdiana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember,  
Indonesia

<sup>2</sup>Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, 16002 Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi: Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Jawa timur 68121

Email: [amam.faperta@unej.ac.id](mailto:amam.faperta@unej.ac.id)

## **Abstrak**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menentukan pembangunan nasional, oleh sebab itu dibutuhkan pemberdayaan pada sektor pertanian Indonesia agar produk pertanian yang dihasilkan dapat mengimbangi produk impor dan ekspor. Tujuan tulisan ini ialah untuk mengetahui perbaikan produk pertanian dalam menghadapi persaingan pasar bebas. Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)/ASEAN Economic Community (AEC), berdampak pada persaingan bisnis yang semakin tinggi, sehingga perlu diarahkan untuk peningkatan produktivitas hasil pertanian, perkebunan, serta peternakan karena produk pertanian memiliki daya saing di pasar bebas. Aspek daya tarik dari investor di sektor pertanian, sub sektor peternakan dan perkebunan, aspek keterbukaan perdagangan bebas di ASEAN, menjadi pertimbangan agar ada upaya peningkatan produktivitas. Strategi untuk menguasai pasar bebas, perlu perbaikan kualitas dan kuantitas produk pertanian yang dihasilkan, serta adanya standardisasi hasil komoditas pertanian, sehingga nilai jual produk dapat bersaing. Produk pertanian yang dihasilkan mampu mengimbangi produk impor dan ekspor serta dapat menembus pasar bebas secara berkesinambungan. Pemerintah Indonesia sebagai pembuat kebijakan harus mampu memperhatikan perkembangan produk pertanian dan harga pangan dunia, mengingat pengaruh

fluktuasi harga pangan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci :** *Perbaikan produk pertanian, Pasar bebas, Diversifikasi produk*

## **INDONESIAN AGRICULTURE ON THE FREE TRADE COMPETITION**

### **Abstract**

The agricultural sector is the sector that is most determined as the end point in economic progress, to increase farmers' income. The agricultural sector is a sector that has a strategic role in the structure of national economic development. Based on the problems mentioned above, Indonesia needs to empower the agricultural sector, so that the agricultural products produced can produce agricultural imports and exports. The purpose of this paper is to determine the improvement of agricultural products in the face of free market competition. The implementation of the ASEAN Economic Community (MEA)/the ASEAN Economic Community (AEC), has an impact on increasing competition, so it is necessary to be directed to increase the productivity of agricultural, plantation products, and livestock because agricultural products have competitiveness in the free market. Aspects of the attractiveness of investors in the agricultural sector, sub-sector of agriculture and plantations, aspects of free trade in ASEAN, are considered for efforts to increase productivity. The strategy to dominate the free market requires improving the quality and quantity of the products produced, as well as the standardization of agricultural products, so that the selling value of the products can be competitive. The agricultural products produced are able to produce imported and exported products and can penetrate the market freely. The Indonesian government as a policy maker must be able to pay attention to the development of world food products and prices, considering that food price fluctuations greatly affect economic growth.

**Key words :** *Improvement of agricultural products, Free market, Product diversification*

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mengisyaratkan bahwa Indonesia perlu memperkuat sektor pertanian, dan non sektor pertanian, agar target produk pertanian yang dihasilkan mampu mengimbangi produk impor dan ekspor, maka perlu dilakukan pemberdayaan petani dan dukungan kelembagaan yang kuat (Soejono *et al.*, 2021), untuk meningkatkan produksi pertanian dalam rangka mengimbangi persaingan pasar bebas. Perubahan pasar bebas, berdampak pada situasi perdagangan eksternal dan internal, persaingan perdagangan internasional dan liberisasi yang makin terbuka, menjadikan Indonesia harus bekerja keras, untuk mengimbangi produk impor dan ekspor sektor pertanian serta tenaga kerja (Amam dan Haryono, 2021). Ironisnya, sektor pertanian dihadapkan pada situasi yang sulit dengan berbagai masalah, terutama pada konversi lahan, kompetisi pemanfaatan yang belum optimal, degradasi sumber daya lahan dan tenaga kerja yang setiap tahun menurun (Liu *et al.*, 2018) dan Moradi *et al.* (2017) mengatakan bahwa untuk meningkatkan produksi pertanian, perlu kerjasama usaha yang saling mendukung terutama untuk mengimbangi persaingan pasar produk, namun perlu dukungan infrastruktur dan tata kelola usaha yang efektif dan efisien terutama dalam pengelolaan biaya produksi dan sumber daya (Amam *et al.*, 2019a).

Penurunan jumlah SDM pertanian atau tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian berdampak pada hasil produksi pertanian dan peternakan yang semakin berkurang (Amam dan Harsita, 2021), sampai sekarang masih menjadi persoalan yang belum tuntas solusinya. Daryanto (2015) menyatakan bahwa usaha pertanian maupun peternakan merupakan suatu konsep yang menempatkan diri sebagai kegiatan usaha yang utuh dan komprehensif, sekaligus untuk menelaah dan menjawab berbagai permasalahan yang akan terjadi. Maju dan mundurnya perekonomian Indonesia, tergantung pada kemajuan pembangunan sektor pertanian dan non pertanian. Agar perekonomian meningkat, perlu pemberdayaan petani, potensi lahan, tenaga kerja, dan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang menjadi faktor utama dalam pembangunan.

Dinamika perkembangan ekonomi global turut memberikan indikasi bahwa pentingnya peningkatan daya saing produk pertanian. Di tingkat regional, Indonesia dihadapkan dengan implementasi MEA (Kompasiana, 2016). Konsekuensinya akan semakin tajam di tingkat

persaingan antar-negara ASEAN. MEA diberlakukan pada akhir tahun 2015, memberikan dampak pada negara-negara ASEAN untuk berkompetisi dalam berbagai komoditas produk yang dihasilkan oleh setiap negara. Komoditas tersebut selain hasil pertanian juga non pertanian, yang dapat diakui oleh dunia (terstandardisasi) dan diminati negara-negara lain. Potensi tersebut bisa menjadi sia-sia manakala Indonesia tidak bisa menjaga peluang dan daya saing yang menyangkut untuk kepentingan bersama. Daryanto (2015) dan Amam *et al.* (2019b) mengemukakan bahwa Indonesia memiliki banyak potensi sumber daya untuk menjadikan sektor pertanian sebagai sektor utama dalam MEA. Sektor pertanian serta peternakan juga memiliki kesempatan yang cukup besar, untuk bersaing dan berkompetensi dengan produk-produk impor dan ekspor.

Posisi Indonesia dalam perdagangan di pasar bebas akan semakin tergeser oleh negara-negara ASEAN lainnya apabila Indonesia tidak memosisikan diri sebagai negara yang dapat mengimbangi produk luar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Indonesia harus sudah siap berorganisir dengan ASEAN, bahwa produk pertanian, peternakan dan non pertanian asal Indonesai sudah dapat menempatkan diri di pintu pasar bebas. Keberadaan MEA, menciptakan pasar tunggal dengan aliran bebas barang, bebas jasa, bebas investasi, bebas modal dan tenaga kerja terampil, yang sudah menjadi kenyataan di era MEA 2015. Persaingan perdagangan secara bebas tidak hanya dengan sesama produsen komoditas dan produk lainnya, tetapi dengan negara-negara di kawasan ASEAN. Persaingan perdagangan bebas seperti negara Thailand dan Vietnam, tetapi juga dengan produsen komoditas dan produk peternakan dari luar ASEAN seperti Brazil, Amerika Serikat (AS) dan Argentina yang akan memanfaatkan keterbukaan pasar MEA. Rofiq (2016) mengemukakan bahwa rencana perusahaan multinasional Brazil untuk menjalin kerjasama bisnis dengan salah satu perusahaan pengolahan pangan di Indonesia yang perlu disikapi serius.

Sektor pertanian dan peternakan mempunyai arti yang sangat penting dalam pembangunan nasional, karena secara sistematis pembangunan pertanian dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi sumber daya yang dimiliki (Feryanto, 2010; Amam *et al.*, 2019c). Pelaksanaan pembangunan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, apabila produk Indonesia yang dihasilkan dapat mengimbangi kebutuhan konsumen sesuai target. Persaingan perdagangan bebas

menjadi fenomena Indonesia, sehingga perlu diwaspadai, mengingat Indonesia menjadi salah satu anggota ASEAN. Persaingan MEA Indonesia dapat mengimbangi produk impor pertanian dan peternakan dari luar. Proses tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat dan di kancah perdagangan bebas, Indonesia merupakan salah satu tuntutan pasar bebas (Dermoredjo *et al.*, 2015). Peningkatan daya saing produk dari komoditas pertanian semakin dibutuhkan, mengingat pertumbuhan populasi penduduk Indonesia yang diprediksi mencapai lebih dari 275 juta, sehingga berpotensi menjadi tujuan (target) pasar yang besar bagi produk/komoditas sejenis dari negara lain.

Pergeseran tersebut ditengarai oleh menurunnya daya saing dan nilai jual komoditas pertanian Indonesia dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Amam et al. (2019d) mengemukakan bahwa adanya keterbatasan kapasitas (kuantitas) produksi pertanian dan akses sumber daya di dalam negeri, sehingga perlu perluasan dalam jaringan informasi untuk meningkatkan daya saing dan nilai jual produk yang dihasilkan. Direktorat Jenderal Perdagangan (2016) telah membuka *ASEAN Economic Community (AEC) Centre* yang bertujuan untuk memberikan akses informasi peluang (kebutuhan) pasar untuk masing-masing produk pada *stakeholder*, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat umum. Upaya untuk menghadapi liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas, Indonesia harus mampu mempercepat peningkatan daya saing pertanian baik dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran. Kegiatan pertanian yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi lokal dan non lokal harus mampu berorientasi pada pasar dan konsumen (Amam *et al.*, 2016). Orientasi pasar perlu dilakukan di setiap titik, dimana produk pertanian dan peternakan yang dibutuhkan konsumen dapat terjamin secara kualitas maupun harga, sehingga berdampak pada kepuasan dan loyalitas konsumen (Amam dan Harsita, 2017).

Pasar lokal maupun non lokal akan menunjukkan kemampuan pasarnya menentukan target keuntungan bagi setiap pedagang. Kegiatan usaha pertanian akan lebih berkembang pada lokasi tertentu (berdasarkan topografi dan demografi) dan juga disebabkan oleh adanya kemudahan akses untuk konsumen (Murwanto dan Agustinus, 2008). Pembangunan pertanian di Indonesia tentunya tidak terlepas dari dampak dan pengaruh faktor-faktor eksternal, era globalisasi

yang dicirikan dengan adanya keterbukaan ekonomi dan perdagangan bebas dalam menentukan produk yang dihasilkan untuk diperdagangkan di pasar bebas. Pertumbuhan ekonomi yang rentan terhadap guncangan, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri, berdampak pada ketidakstabilan kinerja ekonomi suatu negara, misalnya mengalami resesi, sehingga perlu mengimplementasikan langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik (Dutu, 2016). Indonesia merupakan salah satu negara yang terus melakukan stabilitas pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak terjaga berdampak negatif terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia. Hal ini meningkatkan risiko sistemik, mengurangi investasi, dan menurunkan daya saing perdagangan internasional (Kala *et al.*, 2018).

Faktor eksternal dapat mempengaruhi kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia, dan dibutuhkan untuk kesepakatan bersama dalam melakukan usaha di bidang pertanian dan non pertanian. Secara Internasional didukung AFTA, APEC, dan WTO dalam menentukan kebijakan perdagangan untuk komoditas pertanian dan peternakan di negara mitra dagang Indonesia yang didukung oleh lembaga secara nasional maupun internasional. Sub sitem pertanian Indonesia pada masa lalu sangat rendah, mengingat Indonesia dalam usaha pertanian masih bertujuan untuk mencapai tingkat produksi maksimal. Secara umum, produk dan teknologi Indonesia sudah dapat mengimbangi dan menyaingi luar negeri, walaupun sektor pertanian masih didominasi oleh negara Vietnam dengan produktivitas yang lebih baik dan hasil pertanian tiga (3) kali lipat lebih banyak (Dermoredjo *et al.*, 2015). Produk hasil pertanian dan peternakan masih tetap dapat mengimbangi produk luar sebagai produk impor. Amerika Serikat, Eropa, Jepang, dan Malaysia serta Thailand mampu menguasai agribisnis internasional, dan dimasa yang akan datang mampu menguasai sektor agroindustri. Indonesia sebagai negara berkembang, artinya Indonesia masih dapat mengimbangi produk impor dan ekspor di pasar bebas.

Tulisan review ini bertujuan untuk mengetahui perbaikan produk pertanian dalam menghadapi persaingan Indonesia di pasar bebas, sehingga tulisan ini perlu menjadi bahan perhatian oleh pemangku kebijakan. Manfaat tulisan ini sebagai sarana pengembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta implikasi kebijakan melalui temuan-temuan hasil penelitian dalam proses review, dan juga sebagai basis data kebijakan publik mengingat kebijakan publik membutuhkan naskah akademik.

## **KEKUATAN INDONESIA TERHADAP PERSAINGAN PRODUK IMPOR DAN EKSPOR DI PASAR BEBAS**

### **Kondisi Umum Wilayah Indonesia**

Kekuatan Indonesia untuk perkembangan perekonomian dapat meningkat, didukung dengan kondisi agroekosistem dan sumber daya alam yang masih perlu diperbaharui dengan baik dan lebih dari cukup. Adawiyah *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa sumber daya alam yang jumlahnya melimpah dapat diperbaharui dan dimanfaatkan dengan baik, sebagai modal awal untuk perkembangan perekonomian MEA. Indonesia sebagai negara agraris, berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian termasuk peternakan dan perkebunan. Kondisi fisik, lingkungan, dan ekologi, dapat dimodifikasi sebagai sumber daya lokal dan inovasi teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan nilai ekonomi (Dwiyanto, 2008; Amam *et al.*, 2019b). Secara komparatif yang dimiliki Indonesia mulai dari sumber daya alam, iklim, dan topografi serta sumber daya manusia, sangat mendukung dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Luas lahan pertanian sebesar 82,71% dari seluruh luas lahan, sebagian besar digunakan untuk area persawahan (Agricultural statistics, 2015).

Sumber daya alam yang berasal dari pertanian dan kehutanan, kelautan, perikanan, peternakan, perkebunan, pertambangan dan energi. Potensi pasar dan sumber daya yang dapat mendukung, perkembangan pertanian yang menjadi peluang besar untuk perputaran perekonomian di masyarakat (Amam *et al.*, 2019e). Beberapa wilayah di Indonesia memiliki keunggulan lokal untuk pengembangan sektor pertanian dan peternakan seperti sapi, kerbau, kambing, domba, padi, jagung, dan kedelai. Siswaningsih (2016) mengemukakan bahwa Indonesia dengan jumlah populasi penduduk dan luas lahan serta letak geografis, dapat meningkatkan pendapatan dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indonesia menjadi penentu utama untuk meningkatkan dan keberhasilan ekonomi. Negara-negara yang terlibat di ASEAN, harus

menjadi aset sebagai penentu kemajuan ekonomi. Indonesia berpotensi menjadi pemain besar dalam era MEA dan MEA akan menjadi kesempatan yang baik untuk kemajuan neegara-negara ASEAN dalam perekonomian. Adanya perdagangan ASEAN diharapkan beberapa hambatan perdagangan menjadi berkurang, dan sekaligus menjadikannya kerjasama usaha di bidang pertanian yang saling menguntungkan.

Kontinuitas produk pertanian yang dihasilkan oleh negara Indonesia yang diperdagangkan di pasar bebas menjadi bebas hambatan. Perlunya memberikan kesempatan untuk bekerjasama pada semua pelaku usaha, agar produk pertanian yang dihasilkan oleh petani dapat meningkatkan keuntungan yang lebih besar. Hasil produksi pertanian yang dihasilkan dan dipasarkan di pasar bebas, mendapatkan keuntungan secara adil dan bijaksana sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh negara ASEAN. Indonesia dapat melakukan upaya peningkatan kerjasama perdagangan dan pemasaran antar-pelaku usaha, yang saling menguntungkan, bagi luar maupun dalam perdagangan di pasar global MEA. Perdagangan produk hasil pertanian maupun peternakan secara terus menerus dapat dipersiapkan dalam upaya mendukung kebijakan pertumbuhan serta perkembangan secara agresif. Peluang pasar ekspor sangat besar, namun *stakeholder* menghadapi berbagai tantangan dan kelemahan internal yang memerlukan berbagai proses pembenahan (Simatupang dan Hadi, 2004). Usaha pertanian maupun peternakan agar mendapatkan keuntungan yang layak, perlu meminimalkan biaya serta dapat mengendalikan kendala internal dan eksternal, usaha mampu memposisikan dan mengimbangi pasar bebas dan peluang yang lebih baik. Indikator yang lebih utama bagi Indonesia yang cukup mempengaruhi masalah internal dan perlu segera diatasi melalui perbaikan ekonomi dengan mengurangi biaya tinggi, ketersediaan dan jumlah (kapasitas) produk secara kontinyu dan persiapan harga ekspor.

### **Persiapan Indonesia Menghadapi Pasar Bebas**

Langkah yang tepat untuk persiapan Indonesia dalam mengimbangi produk impor dan ekspor pertanian dan non pertanian yang terpenting ialah penyediaan produk yang dihasilkan sesuai kebutuhan pasar bebas. ASEAN merupakan tanggung jawab seluruh elemen-elemen negara dan berpengaruh terhadap kemajuan pasar bebas. Budaya

konsumtif dan tidak produktif, diharapkan sedikit berubah menjadi konsumtif yang aktif terhadap produk Indonesia. Meningkatnya perekonomian di Indonesia terlihat dari kemajuan para petani dalam melakukan usahanya dengan baik, sehingga produk yang dihasilkan sesuai yang diharapkan petani. Ironisnya, hingga saat ini sebagian besar masih banyak petani di pedesaan golongan miskin atau rendah dengan sumber daya terbatas (Amam *et al.*, 2019f), dikhawatirkan akan terjadi kemerosotan petani dalam menghadapi MEA. Hal ini ditengarai sebagai akibat dari pemerintah yang pada masa lalu kurang mendapatkan memberdayakan petani untuk terjun ke usaha petani mandiri dan memperhatikan lahan yang dimiliki, tidak sampai terjual ke pihak lain Dewi *et al.*, (2007) dan (Krisnamurti, 2015). Pertambangan dan energi diharapkan menjadi primadona sumber penerimaan devisa negara, khususnya dari pendapatan ekspor minyak dan gas. Selain dari hasil pertanian, dua komoditas tersebut kuantitasnya sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia, sering digunakan sebagai asumsi dasar dalam perencanaan APBN (Abubakar, 2002).

### **Persaingan di Pasar Bebas**

Upaya dalam menghadapi MEA, langkah yang harus dilakukan dan strategis dengan yang telah diprogramkan oleh pemerintah sebelumnya. Agar tujuan dapat tercapai pemerintah pusat harus sejalan dengan pemerintah daerah dan apa yang direkomendasikan dalam Cetak Biru (*blue print*) MEA, bahwa Indonesia mengharuskan setiap negara ASEAN wajib mereformasi bidang perdagangan. Semua unsur-unsur utama yang menjadi sektor esensial dan syarat mutlak dalam rangka menghadapi implementasi MEA. Kepemilikan produk pertanian yang dikelola oleh perusahaan, manajemennya sudah terarah dan terukur untuk menghadapi pasar bebas, itu sebagai bentuk terwujudnya sistem monitoring pasar (Iqbal *et al.*, 2020). Semakin tinggi persaingan pasar produk pertanian yang dihasilkan, akan semakin tinggi pula keleluasan manajerial dalam mengelola usaha untuk meningkatkan produksi tinggi. Persaingan pasar produk pertanian dapat dibatasi melalui jumlah produk yang dihasilkan, kebutuhan pasar atau konsumen, dan diversifikasi produk melalui pengolahan (Harsita dan Amam, 2019).

Persaingan pasar terhadap produk dapat memperkuat kekuatan pasar tertentu, apabila produk pertanian yang dihasilkan kualitas dan kuantitasnya memenuhi standard pasar bebas. Ishak (2016) menyatakan bahwa dengan melakukan identifikasi dan pemetaan produk yang menjadi andalan Indonesia dalam menghadapi persaingan, selain hasil pertanian yaitu produk hasil kehutanan dan non pertanian. Perdagangan luar dan dalam perlunya pengawasan dan kerjasama agar terjadi sinkronisasi *supply-demand* dengan baik. Biasanya persaingan pasar bebas sangat ketat terutama pada produk-produk yang dihasilkan dan yang dipasarkan. Teng dan Li (2011); Singla dan Singh, (2019) menyebutkan bahwa persaingan pasar produk yang lebih tinggi akan memaksa para pedagang untuk fokus pada produk yang akan dihasilkan lebih berkualitas baik, sebab jika tidak memenuhi standard kualitas pasar, akan berdampak pada kemerosotan nilai jual produk. Persaingan pasar bebas memiliki implikasi reputasi yang sangat tinggi terhadap kemajuan dan kemunduran usaha, sehingga perlu pengelolaan manajemen yang baik, sesuai dengan kondisi usaha yang dilakukan. Penyediaan infrastruktur industri peternakan merupakan salah satu langkah strategis dalam kebijakan pengembangan sapi potong (Yusdja dan Ilham 2010) dan (Rini, 2014).

### **Kerjasama Usaha Pertanian**

Kerjasama bisnis anta-negara sangat penting, apabila kerjasama tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan pangan produk pertanian, dan non pertanian, yang saling menguntungkan satu sama lain (Harsita dan Amam, 2021). Jumlah negara ASEAN sebanyak 10 negara dengan ekonomi yang cukup stabil dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap negara. Artinya, potensi pasar bebas di ASEAN cukup bertambah, tetapi Indonesia tidak bisa hanya mengandalkan jaringan bisnis yang sudah ada, harus memiliki program tersendiri. Perluasan jaringan bisnis dapat dilakukan dengan negara ASEAN maupun negara non ASEAN, dalam menentukan proses ekonomi yang saling menguntungkan bagi negara atau mitra (*partnership*). Kerjasama yang saling menguntungkan, membuat negara ASEAN semakin maju. Jumlah produk pertanian Indonesia, dapat diprediksi dengan jumlah produk habis pakai. Indonesia dapat menentukan kondisi dan potensi yang kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah, dapat dilihat dari segi fisik, lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang

secara dinamis mampu mengoptimalkan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, tenaga, serta teknologi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, (Demitria *et al.*, 2006; Soetrisno *et al.*, 2019; Amam *et al.*, 2020a).

Kerjasama perdagangan ASEAN sekaligus MEA mampu menciptakan lapangan kerja dan menjamin akan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Rofiq (2016) mengemukakan bahwa Indonesia akan menghadapi sejumlah tantangan besar yang bersumber dari tuntutan pembangunan ekonomi domestik, perubahan lingkungan ekonomi Interaksional. Pengaruh liberalisasi ekonomi menyebabkan Indonesia secara internasional harus bersaing lebih ketat. Usaha pertanian merupakan komponen sub sistem, sub sistem pertanian hulu, budidaya pertanian dan peternakan, serta pengolahan hasil (Steflyando *et al.*, 2014). Sub sektor pertanian dan peternakan mempunyai sistem pemasaran yang cukup baik, dan yang merupakan sistem on-farm usaha, sedangkan sub sistem lainnya merupakan off-farm sebagai inti usaha, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas SDM atau pelaku usaha (Andriati dan Sudana, 2007; Amam dan Soetrisno, 2020).

Upaya menghasilkan kualitas produk yang lebih baik dari hasil pertanian dan peternakan, identifikasi pasar perlu dilakukan dengan cermat, sehingga produk hasil pertanian dan peternakan terkontrol dengan kualitas dan kuantitasnya. Mandaratri (2015) mengemukakan bahwa ASEAN sebagai kawasan untuk pemerataan ekonomi. Dermoredjo *et al.*, (2015) menyatakan bahwa daya saing pertanian mampu memberikan bobot 50% pada pilar makroekonomi, sedangkan aspek daya tarik investor pertanian sebesar 26,43% (Dermoredjo *et al.*, 2015). Aspek keterbukaan perdagangan bebas di ASEAN berdampak pada kepentingan dalam menentukan keuntungan di masing-masing pasar akan semakin kuat dalam mempertahankan produk yang dihasilkan. Jasa sebagai sumber daya manusia yang merupakan inti persoalan yang perlu ditingkatkan, baik dari segi ilmu dan teknologi (Amam *et al.*, 2021a; Amam *et al.*, 2021b). Awal tahun 2016, Kementerian Perdagangan melalui Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional menyerukan untuk kembali berpartisipasi dalam pameran internasional yang berlangsung di beberapa negara seperti Jepang, Swedia, dan Jerman dengan tujuan sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk-produk Indonesia.

Pemberlakuan MEA berdampak pada aliran barang, jasa, investasi, modal, dan buruh terampil secara bebas di kawasan ASEAN, kemudian dirancang untuk mewujudkan kawasan ASEAN. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara akan dijadikan sebuah kawasan pasar tunggal dan berbasis produk pertanian dan non pertanian yang didukung oleh beberapa elemen dari berbagai aliran pasar bebas barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat ASEAN. Produk yang dipasarkan dapat dipengaruhi oleh banyaknya konsumen yang membutuhkan, terutama oleh indikator impor pertanian dan peternakan (Rusdiana *et al.*, 2013). Kebijakan pemerintah dalam menentukan subsidi, diperuntukan untuk sarana produksi, seperti benih, pupuk dan pestisida dan bibit ternak (Emhar *et al.*, 2014). Investasi, tenaga kerja terdidik, dan aliran modal yang lebih bebas, MEA dibentuk sebagai sebuah kawasan ekonomi yang memiliki tingkat kompetisi yang tinggi dengan elemen peraturan/regulasi perlindungan konsumen, kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan *e-commerce*.

### **Nilai Produk Impor dan Ekspor Sektor pertanian**

Indonesia berpeluang untuk dapat mengimbangi produk impor, baik itu produk pertanian maupun non pertanian. Upaya untuk mengimbangi produk impor, Indonesia dapat posisi untuk mengikutsertakan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen di pasar bebas. Keberadaan MEA diharapkan dapat mengimbangi semua produk-produk impor maupun ekspor, dan berpeluang besar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Realita yang terjadi saat ini produk impor dirasakan sangat baik dan berkualitas, namun tetap Indonesia dapat bersaing di pasar bebas dengan baik (Girei *et al.*, 2013) dan (Mahbubi, 2015). Indonesia ikut andil dalam melakukan proses perdagangan bebas di ASEAN dengan produk impor. Keberhasilan pemerintah dalam mengembangkan pertanian dan pendukung kebutuhan petani tentunya dengan penyediaan sarana dan prasarana, baik lahan, bibit dan teknologi yang dapat digunakan oleh petani (Dewi *et al.*, 2007). Produk pertanian yang dihasilkan tentunya dapat diimbangi dengan kebutuhan pasar baik luar maupun dalam.

Guna mendukung keberhasilan petani dalam meningkatkan produksi dan harga pasar tentunya dapat bekerjasama baik secara horizontal maupun vertikal (Jumakir dan Bobihoe, 2013). Syahril *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa untuk memperkuat jaringan

informasi pasar secara nasional, sehingga dapat menentukan daya saing antar daerah serinci mungkin agar Indonesia mampu memproduksi hasil pertanian lebih maksimal. Faktor yang menentukan (sebagai bahan informasi) adalah data yang akurat dari setiap daerah maupun provinsi, dimana produk hasil pertanian dapat dihasilkan sesuai standard pasar global (Elizabeth, 2007). Lembaga sebagai penyedia dana serta penyediaan benih atau bibit merupakan modal awal untuk usaha (Feryanto, 2010). Nilai impor Indonesia dari beberapa produk hasil pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Impor Beberapa Komoditas Pertanian Indonesia

Komoditas	Tahun					Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Gandum-gandum	3,191.8	2,927.2	3,795.0	3,237.3	3,021.8	-0.09
Gula dan kembang gula	2,367.5	2,361.0	2,125.5	1,679.5	2,276.1	-4.11
Biji-bijian berminyak	1,202.9	1,503.6	1,515.8	1,489.5	1,420.6	3.29
Buah-buahan	848.1	1,191.6	1,310.9	1,486.0	1,271.5	10.86
Susu, mentega, telur	832.4	990.5	1,014.5	1,143.4	1,156.6	8.34
Sayuran	695.9	820.7	738.4	770.1	846.4	3.34
Berbagai makanan olahan	666.5	731.9	900.9	824.7	818.7	5.45
Daging hewan	579.6	590.7	724.7	850.2	710.5	8.02
Binatang hidup	616.1	548.4	608.9	631.1	471	-3.89
Ikan dan udang	235	285.6	290.8	299.1	256.8	2.25
Lemak & minyak hewan/nabati	179.4	198.8	207.9	250.9	220.7	6.68
Olahan dari buah-buahan/sayuran	172.9	198	208.2	224.8	197.8	4.04
Produk hewani	91.1	118.2	162.4	171.9	149.1	14.58
Bulu unggas	58.1	79.1	87.2	98.5	86.3	10.66
Daging dan ikan olahan	55	41.2	47.3	54.8	52.2	1.84
Bahan-bahan nabati	1.1	1.8	1.6	2.1	1.5	8.42

Sumber: Kementerian Perdagangan (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa impor produk hewani adalah yang tertinggi dan telah mengalami pertumbuhan sebesar 14,58 hingga tahun 2020, kemudian disusul oleh impor buah-buahan sebesar 10,86. Indonesia secara global kurangnya lahan produktif untuk dijadikan lahan pertanian (Irwadi, 2015) untuk mengatasi dan mengimbangi impor produk pertanian dan peternakan, menjadi pemicu Indonesia untuk meningkatkan produksi dan menentukan keberhasilan usaha

bagi petani dalam menghadapi MEA (Kementerian Perdagangan, 2015).

Sektor pertanian masih perlu digali inovasinya melalui teknologi yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan petani (Susilawati *et al.*, 2005). Kesiapan Indonesia menghadapi MEA untuk dapat mengimbangi negara ASEAN, dalam perdagangan produk pertanian dan non pertanian sudah berjalan dengan baik. Produk untuk ekspor dari produk hasil pertanian ke ASEAN dalam masa 5 tahun terakhir ini belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dibanding ekspor ke negara tujuan non ASEAN (Hangara *et al.*, 2012). Nilai ekspor Indonesia dari beberapa produk hasil pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Eskpor Beberapa Komoditas Pertanian Indonesia

Komoditas	Tahun					Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Lemak & minyak hewan/nabati	18,233.5	22,966.5	20,348.1	17,634.8	20,716.4	-0.09
Ikan dan udang	2,923.7	3,273.3	3,219.0	3,268.8	3,513.1	3.73
Daging dan ikan olahan	940.4	940.2	1,253.8	1,225.6	1,306.3	9.66
Buah-buahan	712	936.2	825.2	797.4	934.3	3.90
Susu, mentega, telur	229.7	316.9	333.8	417.1	597.1	24.43
Bulu unggas	386	441.3	423.3	401.9	390.6	-0.70
Olahan dari buah-buahan/sayuran	243.5	289.9	249.5	258.8	332.6	5.23
Bahan-bahan nabati	106	145.2	163	204.4	316.7	28.79
Gula dan kembang gula	224.5	232.3	263.6	281.5	307.5	8.56
Biji-bijian berminyak	268.5	254.5	338.6	324.8	307	5.26
Sayuran	93.6	104.3	105.1	121.4	166	13.84
Produk hewani	18.1	22.7	20.9	21.9	24.1	5.48
Pohon hidup, dan bunga potong	20.9	17.6	18.6	17.8	18.5	-2.30
Gandum-gandum	12.1	4.4	75	1.6	17.5	-2.50
Daging hewan	20.7	18.1	16	17.1	14.2	-7.78
Wol, bulu hewan	2	1.1	0.7	1	0.8	-16.74

Sumber: Kementerian Perdagangan (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa ekspor bahan-bahan nabati adalah yang tertinggi dan telah mengalami pertumbuhan sebesar 28,79 hingga tahun 2020, kemudian disusul oleh ekspor susu, mentega, dan telur sebesar 24,43. Biaya yang efisiensi dan efektif tercapai hasil apabila produksi hasil

pertanian diperhitungkan berdasarkan nilai ekspor bahan pangan. Upaya peningkatan daya saing produk pertanian pada dasarnya MEA akan semakin menjurus pada bisnis internasional. Perlunya teknologi, informasi, dan komunikasi dalam bidang pertanian, perlu diselaraskan dan disesuaikan dengan kebutuhan petani, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik (Andriati dan Sudana 2007). Ketersediaan transportasi, informasi peluang pasar, dan harga pasar input maupun output pertanian sangat terbuka bagi perkembangan pasar bebas. Ismail (2013) menyebutkan bahwa pembangunan pertanian belum maksimal.

### **Nilai Produk Impor dan Ekspor Peternakan**

Persaingan MEA diharapkan masyarakat Indonesia khususnya pengusaha di bidang pertanian dan peternakan tetap dapat bersaing dan menjadikannya suatu kemajuan bangsa Indonesia. Maju dan mundurnya bangsa Indonesia tergantung keberhasilan pembangunan pertanian, hampir 90% masyarakat di Indonesia bergantung pada sektor pertanian (Adawiyah dan Rusdiana 2012). Konsumsi daging ayam idealnya yang dikonsumsi telur ayam setahun mencapai 1-2 juta butir/kapita, sedangkan produksi telur ayam mencapai 2,4 juta butir per tahun (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016).

Upaya peningkatan kebutuhan pangan Indonesia perlu dibuat kebijakan tertentu sebagai langkah awal yang dapat meningkatkan kemampuan petani dalam meningkatkan akses sumber daya dan pengembangan usaha peternakan (Amam *et al.*, 2020b). Salah satunya dengan menggunakan pembibitan dan pembenihan, agar ternak yang diusahakan dapat meningkat dan Indonesia akan sedikit mengurangi impor ternak hidup maupun daging. Usaha pemeliharaan ternak bukan sekedar mengawinkan atau membudidayakan ternak tetapi butuh program secara berkelanjutan, yang setiap waktu dan secara berkala dievaluasi perkembangan dan dihitung secara cermat. Wei (2001) mengemukakan bahwa pada kegiatan usaha ternak, sumber daya manusia, tenaga kerja sangat dibutuhkan, sehingga dapat mengimbangi dalam melakukan usahanya dengan baik dan terencana. Produk yang dihasilkan, perlu mempertimbangkan cara pemasarannya, agar produk pertanian maupun produk peternakan cukup strategis dan dinamis sesuai kebutuhan pasar, baik pasar lokal atau pasar luar (Amam dan Soetriono, 2019). Prioritas perbaikan perdagangan pasar bebas dan strategis pasar dapat dilakukan secara nasional maupun internasional yang dilakukan kesepakatan bersama antar-negara ASEAN

pada masa MEA. Upaya perbaikan di tingkat petani/peternak bisa melalui kelembagaan pertanian/peternakan untuk mengatasi berbagai persoalan di tingkat petani/peternak (Soetriono dan Amam, 2020; Harsita dan Amam, 2019; Amam dan Solikin, 2020).

Berkurangnya populasi sapi potong lokal berakibat pada harga daging sapi naik mencapai Rp 90.401/kg atau naik 17,52% dari tahun sebelumnya. Harga daging sapi berangsur-angsur naik hingga tahun 2015 mencapai Rp 104.328/kg. Ketersediaan sapi potong telah mengalami kenaikan 16,09% di tahun 2014 dan naik kembali 5,21% di tahun 2015, namun harga masih tinggi. Nilai impor Indonesia dari beberapa produk hasil peternakan terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Impor Beberapa Produk Peternakan Indonesia

Komoditas	Tahun					Pertumbuhan (%)
	2011	2012	2013	2014	2015	
<b>A. Ternak hidup</b>						
sapi/ cattle	321.001	228.020	338.399	682.098	545.575	-20.05
babi/ swine	10	16	0	15	64	346.10
kambing dan biri-biri/goat dan sheep	0	184	59	0	288	-
unggas/poultry	198	19	16	5	2.958	57.405.37
<b>B. Hasil ternak/ livestock product</b>						
daging sapi, lembui /meet of bovine	234.266	164.121	222.223	358.101	237.158	-33.77
daging babi/ meet of swine	1.416	1.769	1.664	2.223	2.773	24.72
daging kambing / meet of goats	6.555	8.751	8.934	10.831	13.907	28.34
daging unggas/ meet of poultry	1.459	1.641	4.507	4.730	4.595	-2.86
susu/roduk susu/produced milk	990.201	1.228.380	1.358.792	1.397.972	947.828	-32.19
telur unggas/poultry eggs	6.190	7.533	9.668	8.129	15.483	90.47
lainnya/ fat	10.232	9.943	8.879	6.664	8.594	-11.08
<b>C. Produk hewani, non pangan/ non edible livestock product</b>						
kulit dan jungkat/ row hider and skins	461.706	621.508	408.678	500.230	461.585	-7.73
bulu dan wol/ feathers and wool	132.203	63.080	71.443	76.682	51.801	-32.18
<b>D. obat hewan/ animal medicine</b>	47.745	51.394	53.952	46.730	50.631	8.85
<b>E. Lainnya/ others</b>	827.740	684.76	687.800	716.612	591.039	-17.52
<b>Jumlah/total</b>	<b>3.044.801</b>	<b>2.871.083</b>	<b>205.011</b>	<b>383.509</b>	<b>2.934.277</b>	<b>-23.06</b>

Sumber: Agricultural statistics (2016)

Tabel 3 menunjukkan nilai impor produk peternakan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2.934.277 ton, terutama pada kambing dan biri-biri sebesar 288 ton, namun demikian Indonesia masih tetap mengimbangi kebutuhan impor produk hasil peternakan, melalui persediaan daging sapi sebesar 237.158 ton, daging kambing sebesar 13.907 ton dan daging unggas sebesar 4.595 ton (Agricultural statistics, 2016). Upaya untuk mensinergikan pasar di kawasan Indonesia dan hubungan produksi dari beberapa produk akan memerlukan aliran bebas barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil. Harahap (2016) mengemukakan

bahwa lebih dari 70% dari produk yang dibuat di ASEAN tidak akan dikenakan tarif, alias nol tarif. Kebijakan pemerintah sanget relevan dengan tujuan MEA, sehingga dapat dibuat sebagai akibat dari pergerakan bebas barang dan jasa yang diperkirakan dapat menurunkan harga bahan baku dan biaya produksi mencapai 10-20%. (Agricultural Statistics, 2016).

Konsumsi daging dan telur masing-masing mencapai 36 kg dan 19,44 kg/kapita/tahun atau lebih dari 350 butir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia saat ini sudah swasembada daging unggas dengan kontribusi daging unggas mencapai 67% dari produksi daging nasional (Daryanto, 2015). Produksi daging ayam dapat mencukupi hingga 15 kg/kapita/tahun, dapat dibandingkan dengan konsumsi ayam di negara ASEAN bisa mencapai 12 kg/kapita/tahun hingga mencapai 15 kg/kapita/tahun. Kontribusi daging sapi untuk memenuhi kebutuhan konsumen asal protein hewani menduduki urutan kedua setelah daging unggas, (Rusdiana dan Aries, 2017). Suyitman *et al.* (2009) dan Setyawan dan Amam (2021) mengemukakan bahwa untuk mendapatkan manfaat yang optimal, pengembangan pengelolaan peternakan perlu memenuhi kriteria pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang mempersekutukan antara kepentingan ekonomi, sosial dan budaya, serta kelestarian ekologi.

Agar produk yang direncanakan dapat akomodatif terhadap kebutuhan daerah dan aspirasi masyarakat (Coetzee *et al.* 2005). Harahap (2016) mengemukakan bahwa terbentuknya MEA bertujuan untuk mengintegrasikan perekonomian Asia Tenggara yang beragam, dengan potensi pasar sebanyak 630 juta orang. Produk Domestik Bruto gabungan sebesar USD 2,4 triliun dengan nilai perdagangan ASEAN mencapai sebesar USD 1,5 triliun/tahun, (Kementerian Pertanian, 2016). Iwantoro (2014) sistem logistik peternakan di Indonesia belum dirancang secara khusus untuk mendukung sistem pertanian, namun hal tersebut tidak menjadikan Indonesia kekuarangan pangan asal ternak, karena masih dapat diimbangi baik hasil impor maupun ekspor hasil produksi peternakan. Upaya menjaga keseimbangan populasi ternak terutama dalam menjaga stok sapi potong, maka kebijakan impor bibit atau sapi bakalan perlu diupayakan agar tidak terjadi pengurasan ternak lokal dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging lokal, regional maupun nasional (Rusdiana dan Bamualim 2009).

Pengembangan ternak sapi potong sudah lama dilakukan oleh pemerintah, melalui pengembangan ternak sapi potong yang

menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak, yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit sapi potong. Pemerintah berharap proses pembibitan sapi potong berjalan lancar dan konsisten (Murwanto dan Agustinus 2008). Agar populasi ternak ruminansia dapat berproduksi dengan baik dan cepat maka usaha ternak tentunya dapat diintegrasikan dengan tanaman pangan, perkebunan dan lainnya (Amam dan Harsita, 2019a; Amam dan Harsita, 2019b). Produk yang sudah dapat diimbangi dan dapat bersaing di pasar bebas selain hasil pertanian juga produk peternakan, seperti sapi, kambing, domba, telur, ayam potong dan ayam pedaging. Nilai ekspor Indonesia dari beberapa produk hasil peternakan terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Ekspor Beberapa Produk Peternakan Indonesia

Komoditas	Tahun					Pertumbuhan (%)
	2011	2012	2013	2014	2015	
<b>A. Ternak hidup/ live animal</b>						
sapi/ cattle	0	3	0	0	0	0
babi/ swine	61.392	62.125	73.601	66.106	55.425	-16.16
kambing dan biri-biri/goat dan sheep	425	85	6	3	41	1.402.44
unggas/poultry	0	0	2	0	5	1.310.39
<b>B. Hasil ternak/ livestock product</b>						
daging sap, lembui /meet of bovine	3	12	7	4	13	196.61
daging babi/ meet of swine	27	12	1	43	1	98.45
daging kambing / meet of goats	9	0	0	0	0	-
daging unggas/ meet of poultry	13	24	15	0	204	51.081.91
susu/roduct milk	83.156	92.766	90.352	112.73	67.589	-39.75
telur unggas/poultry eggs	6	10	3	2	105	5.658.62
7.lainnya/ fat	84.432	72.030	67.446	85.334	56.668	-32.00
<b>C. Produk hewani, non pangan/ non edible livestock product</b>						
kulita dan jungat/ row hider and skins	137.855	119.581	131.153	126.546	99.445	-21.48
bulu dan wol/ feathers and wool	5.094	3.758	5.204	3.498	2.458	-29.74
<b>D. Obat hewan/ animal medicine</b>	22.447	22.337	12.468	11.106	11.784	6.11
<b>E. Lainnya/ others</b>	601.197	200.185	207.560	185.012	149.693	-19.09
<b>jumlah/total</b>	<b>1.599.071</b>	<b>572.930</b>	<b>592.799</b>	<b>587.798</b>	<b>443.433</b>	<b>-24.56</b>

Sumber: Agricultural statistics (2016)

Tabel 4 menunjukkan nilai ekspor produk peternakan tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 443.433 ton, terutama pada kambing dan

daging sapi sebesar 1 dan 13 ton, namun tahun 2015 ekspor masih dilakukan terutama pada produk susu segar sebesar 67.589 ton. Pengaruh dari harga pasar diakibatkan oleh biaya transportasi antar-daerah dan antar-pulau yang masih dikelola secara tradisional, sehingga tidak maksimalnya target kebutuhan konsumen daging (Elizabeth, 2008) dan (Koesmara *et al.*, 2013). Pengembangan peternakan dalam menghadapi MEA harus dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang menjadi stakeholder dalam bidang peternakan (Siregar, 2012) dan (Siswaningsih, 2016). Disamping dapat memudahkan cara penghitungan input-output baik melalui pasar tunggal maupun pasar nasional produk pertanian dan produk peternakan serta hasil olahannya (Elizabeth, 2007). Terbentuknya MEA dapat menciptakan pasar tunggal dan basis produksi pertanian yang kuat, berdasarkan hasil yang diperoleh oleh setiap petani di Indonesia. Gunanya untuk meningkatkan daya saing produk di ASEAN, Indonesia dan mampu menyaingi produk yang dihasilkan oleh negara-negara ASEAN dan mampu sebagai negara eksportir.

Yonariza dan Mahadi (2013) mengemukakan bahwa MEA sudah diambang mata membawa banyak peluang untuk meningkatkan kesejahteraan 600 juta lebih penduduk di 10 negara kawasan Asia Tenggara, sekitar 275 juta diantaranya ada di Indonesia. Kemudahan pertukaran komoditi melalui perdagangan di kawasan ASEAN akan meningkatkan ketersediaan bahan pangan, membuka peluang peningkatan volume perdagangan dan penyerapan tenaga kerja serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam. Perkembangan populasi sapi potong di Indonesia sejak tahun 2009 hingga tahun 2014 meningkat secara signifikan. Populasi sapi potong pada tahun 2009 sebanyak 12.760.000 ekor dan pada tahun 2014 sebanyak 14.703.000 ekor atau meningkat sebesar 3,12%/tahun. Tahun 2015 populasi sapi potong sebanyak 15.494,29 ekor dan produksi daging sapi sebanyak 523,927 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016).

## **SIMPULAN**

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling ditentukan sebagai titik akhir dalam kemajuan perekonomian di Indonesia dan juga merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembanguna perekonomian secara nasional. Diberlakukannya MEA atau AEC, persaingan usaha akan semakin tinggi, produk pertanian, peternakan dan perkebunan harus memiliki daya saing yang tinggi di

pasar bebas. Pemerintah diharapkan segera membenahi industri berbasis pertanian, peternakan, dan perkebunan secara terencana, terarah, konsisten, dan berkesinambungan. Aspek daya tarik investor di sektor pertanian pada perdagangan bebas di ASEAN sangat cukup, sehingga perlu perbaikan manajemen usaha yang mengarah pada usaha komersial. Strategi untuk menguasai pasar domestik dan sekaligus mampu mengimbangi produk impor dan ekspor serta dapat menembus pasar bebas secara berkesinambungan. Pemerintah Indonesia sebagai pembuat kebijakan harus mampu memperhatikan perkembangan produk pertanian dan harga pangan dunia, mengingat pengaruh fluktuasi harga pangan sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, R. (2002). *Ekonomi pemasaran, proyek dan pengadaan buku ekonomi*. Penerbit: PT Sumber Bahagia Offset. Jakarta. Edisi ke 2. hal.1-154
- Adawiyah, R., Rusdiana, S., dan Adiati, U. (2016). Peningkatan ekonomi melalui perbaikan produksi pertanian dalam menghadapi MEA. *Prosoding Seminar Nasional*. UGM Yogyakarta 8 Oktober 2016. ISBN. 978-602.8683-15. hal. 167-176
- Agricultural Statistics. (2016). *Kementerian Pertanian-Ministry of agriculture Republic of Indonesia. Center of agricultura data of information system* ISBN 979-8958-65-9. Hal. 1-358.
- Amam, A. dan Harsita, P. A. (2017). Mengkaji kepuasan dan loyalitas konsumen susu bubuk tinggi kalsium dengan pendekatan multi-atribut. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(3): 16-22. <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i3.5680>.
- Amam, A. dan Harsita, P. A. (2019a). Efek domino performa kelembagaan, aspek risiko, dan pengembangan usaha terhadap SDM peternak sapi Perah. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian*

- Ilmu Peternakan, 17(1): 5-11.  
<https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i1.24266>.
- Amam, A. dan Harsita, P. A. (2019b). Tiga pilar usaha tenak sapi perah : breeding, feeding, and management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4): 431-439.  
<https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>.
- Amam, A. dan Harsita, P. A. (2021). Profil usaha peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(1): 1-12.  
<https://doi.org/10.46510/jami.v2i1.53>.
- Amam, A. dan Haryono, H. (2021). Pertambahan bobot badan sapi impor Brahman Cross heifers dan steers pada bobot kedatangan yang berbeda. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 4(2): 104-109.  
<https://doi.org/10.25047/jipt.v4i2.2357>.
- Amam, A. dan Soetrisno, S. (2019). Evaluasi performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan aspek risiko bisnis dan pengembangan usaha. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(3): 8-13. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i1.5391>.
- Amam, A. dan Soetrisno, S. (2020). Peranan sumber daya dan pengaruhnya terhadap sdm peternak dan pengembangan usaha ternak di Kawasan Peternakan Sapi Perah Nasional (KPSPN). *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(1): 1-10.  
<https://doi.org/10.25077/jpi.22.1.1-10.2020>.
- Amam, A. dan Solikin, N. (2020). The effect of resources on institutional performance and vulnerability aspects of dairy cattle businesses. *EBGC*. 1-9. <https://doi.org/10.4108/eai.3-10-2019.2291919>.
- Amam, A., Fanani, Z., dan Nugroho, B. A. (2016). Analisis sikap konsumen terhadap susu bubuk berkalsium tinggi dengan menggunakan multiatribut model dan norma subyektif model. *Wacana*, 19(2): 12-21.  
<http://dx.doi.org/10.21776/ub.wacana.2016.019.01.2>.

- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., dan Nugroho, B. A. (2019a). Broiler livestock business based on partnership cooperation in indonesia: the assestment of opportunities and business development. *International Journal of Entrepreneurship*, 23(4): 1-10.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019b). Identification on Resources in the System of Broiler Farming Business. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 24 (3), 135-142. <http://dx.doi.org/10.14334/jitv.v24.3.1927>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019c). Identifikasi sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial pada usaha ternak ayam pedaging. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 738-746). Jember, Indonesia: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Kementerian Pertanian) dan Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.738-746>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019d). Pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan bagi hasil berdasarkan aksesibilitas peternak terhadap sumber daya. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6 (2), 146-153. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5578>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019e). The power of resources in independent livestock farming business in Malang District, Indonesia. *The 1st Animal Science and Food Technology Conference* (pp. 1-10). Purwokerto, Indonesia: Faculty of Animal Science, Universitas Jenderal Soedirman. <http://doi.org/10.1088/1755-1315/372/1/012055>.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019f). Usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum: Pemetaan sumber daya dan model pengembangan. *Sains*

Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan, 17 (2), 5-11.  
<https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i2.26892>.

Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., Romadhona, S. (2021a). Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1): 31-40.  
<http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v18i1:10923>.

Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., Widodo, N., Soetrono, S., dan Poerwoko, M. S. (2020a). Usaha ternak sapi perah di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tirtasari Kresna Gemilang: Identifikasi sumber daya dan kajian aspek kerentanan. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 10(1): 77-86. <https://doi.org/10.30862/jipvet.v10i1>.

Amam, A., Setyawan, H. B., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Rusdiana, S., dan Luthfi, M. (2021a). Pengaruh sumber daya manusia terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 8(1): 57-65. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v8i1.14118>.

Amam, A., Yulianto, R., Widodo, N., Romadhona, S. (2020b). Pengaruh aspek kerentanan terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong. *Livestock and Animal Research*, 18(2): 97-107. <https://doi.org/10.20961/lar.v18i2.42955>.

Andriati dan Sudana, W. (2007). Keragaman dan analisis finansial usahatani padi (Kasus Desa Primatani, Kabupaten Karawang, Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 10(2), 106-118.

Coetzee, L., Montshwe, B. D., and Jooste, A. (2005). The marketing of livestock on communal lands in the Eastern Cope Province: Constraints, challenges, and implications for the extension services. *S. Afr. Agric. Ext.* 34: 81-103.

Daryanto, A. (2015). Peluang dan ancaman, eksternal industri ayam ras nasional. 2-15. <http://www.trobos.com/detail-berita/2015/12/01/22/6874/arief-daryanto-peluang-dan->

ancaman-eksternal-industri-ayam-ras-nasional. Diakses 8 Juni 2017.

Demitria, D., Harianto, Sjafri, M., dan Nunung. (2006). Peran pembangunan sumberdaya manusia dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Forum Pascasarjana. IPB.* 33(3):155-164.

Dermoredjo, S. K., Tahlim, S., Hutabarat, B. F., Rusman, H., Sahat, M. S., Hermanto, Arief, I., Adi, S., Roosganda, E., dan Rizma A.. (2015). Pemetaan daya saing pertanian Indonesia. PSEKP, Badan Litbang Pertanian Jakarta dan Kementerian Pertanian 2015.

[Http://Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id/Ind/Pdffiles/LHP\\_SKD\\_2015.Pdf](http://Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id/Ind/Pdffiles/LHP_SKD_2015.Pdf), Laporan Hasil Penelitian Desember 2015. Hal. 1-13. Diakses 8 Juni 2017.

Dewi, S., Alam, dan Haris. (2007). Analisis titik impas dan sensitivitas terhadap kelayakan finansial usah tani padi sawah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 10(2):119-125

Direktorat Jenderal Perdagangan. 2016. Mendukung peningkatan ekspor Indonesia, menuju MEA. <http://djpen.kemendag.go.id> Warta Ekspor Edisi Februari 2016. hal. 1-14.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2016). Populasi dan produksi daging di Indonesia. Pusat Data dan Sistim Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2016. Buku I. ISSN: 1907-1507. Hal. 1-64

Dutu, R. (2016). Why has economic growth slowed down in Indonesia? An investigation into the Indonesian business cycle using an estimated dsge model. *Journal of Asian Economics*. 45: 46-55. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2016.06.003>.

Dwiyanto, K. (2008). Pemanfaatan sumberdaya lokal dan inovasi teknologi dalam mendukung pengembangan sapi potong di

- Indonesia. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 1(3): 173-188
- Elizabeth, R. (2007). Fenomena sosiologis metamorphosis petani kearah keberpihakan masyarakat petani dipedesaan yang terpinggirkan terkait konsep ekonomi kerakyatan. *Forum Agro Ekonomi*. 119-127.
- Elizabeth, R. (2008). Restrukturasi pemberdayaan kelembagaan pangan mendukung perekonomian rakyat di pedesaan dan ketahanan pangan, berkelanjutan. *Prosiding Simposium Tanaman Pangan, Puslitbangtan Bogor*. Agustus 2008. hal. 28-29
- Emhar, A., Aji, J. M. M. dan Agustina, T. (2014). Analisis rantai pasokan (supply chain) daging di Kabupaten Jember. *Jurnal Berkah Ilmiah Pertanian*, 2(1): 53.
- Feryanto. (2010). Peran agribisnis dalam pembangunan pertanian dan ekonomi di Indonesia. <http://feryanto.wk.staff.ipb.ac.id/2010/05/20/peranan-agribisnis-dalam-pembangunan-pertanian-dan-ekonomi/>. Diakses 8 Juni 2017.
- Girei, A. A., Dire, B. and Bello, B. H. (2013). Assesment of cost and returns of cattle marketing in central zone of Adamawa State, Nigeria. *British J. Marketing Studies*. 1: 1-10.
- Hangara. G. N., Teweldemedhin, M. Y., and Groenewold, I. B. (2012). Assessment of the Constraints of Cattle Supply Chain Management in Namibia: Case Study of Omahele Communal Farmers. *African J. Agric. Research*, 7: 4876-4884.
- Harahap, M. I. (2016). Strategi Indonesia dalam menghadapi perdagangan global atau MEA. <http://www.kompasiana.com/isnenharahap/strategi-msdm-menghadapi-mea-7264988b27e61090b031e9a>. Diakses 8 Juni 2017.

- Harsita, P. A. dan Amam, A. (2019). Permasalahan utama usaha ternak sapi potong di tingkat peternak dengan pendekatan Vilfredo Pareto Analysis. Prosiding Seminar Teknologi Peternakan dan Veteriner. Jember. 241-250. <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.241-250>.
- Harsita, P. A. dan Amam, A. (2019). Analisis sikap konsumen terhadap produk olahan singkong. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 3(1): 19-27. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v3i1.2469>.
- Harsita, P. A. dan Amam, A. (2021). Gaduhan: Sistem kemitraan usaha peternakan sapi potong rakyat di Pulau Jawa. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(1): 16-28. <http://dx.doi.org/10.33230/JPS.10.1.2021.13030>.
- Iqbal, A., Zhang, X., Tauni, M. Z., dan Jebran, K. (2020). Principal-principal agency conflicts, product market competition and corporate payout policy in China. *Journal of Asia Business Studies*, 14(3): 265-279. <https://doi.org/10.1108/JABS-02-2018-0038>.
- Irwadi, D. (2015). Strategi Peningkatan pemanfaatan lahan rawa pasang surut dalam mendukung peningkatan produksi beras di Kalimantan Tengah. *Agroekonomika: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 4(1): 96-105.
- Ishak, N. N. (2016). Produk tekstil, perhiasan, rempah, kopi dan udang trennya naik. Jakarta, Senin, 4 Januari 2016. (sumber Tempo 2016), Edisi II. Tahun 2016, hal. 8
- Ismail. (2013). Potensi pertanian Indonesia, diperoleh dari berbagai sumber, Berita: <http://www.Ismail.com.id/topic/php?uid.2013/topic/13465>. Diakses 10 Juni 2014.
- Iwantoro, S. (2014). Potensi sumberdaya alam di Indonesia, dikutip dari beberapa sumber. [www.Wordpress.com.id/.../potensi-sumber-daya-alam-Indonesia](http://www.Wordpress.com.id/.../potensi-sumber-daya-alam-Indonesia). Diakses 10 Juni 2017.

- Jumakir dan Bobihoe, J. (2013). Kajian Cara Tanam Padi di Lahan Sawah Irigasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(1): 33-38.
- Kala, G., Masbar, R., dan Syahnur, S. (2018). The Effect of exchange rate, inflation, capital and labor force on economic growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 5(1): 35-50.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2015). Peluang dan tantangan Indonesia dalam menghadapi pasar bebas MEA. *Warta ekspor*. <http://djpen.kemendag.go.id/DitjenPen/Wrt/04/I/2015>. Diakses 19 Juli 2016.
- Kementerian Pertanian. (2016). Pertanian merupakan titik penentu keberhasilan perekonomian masyarakat MEA. <http://www.kompasiana.com/artikel>. Diakses 6 April 2016.
- Koesmara, Nurtini, S., dan Budisatria, I. G. S. (2013). Faktor-Faktor yang mempengaruhi margin pemasaran sapi potong dan daging sapi di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Peternakan*, 39 (1): 57-63.
- Kompasiana. (2014). Target pencapaian hasil produk pertanian dan pedayagunaan hasil, untuk kepentingan masyarakat Amerika Serikat. [http://www.kompasiana.com/weyea/hakikat-pendayagunaan-sumber\\_553107c86ea8347a558b4574](http://www.kompasiana.com/weyea/hakikat-pendayagunaan-sumber_553107c86ea8347a558b4574). Diakses 8 Juni 2017.
- Krisnamurti, B. (2015). Tantangan sektor pertanian menghadapi MEA tahun 2015. *Bisnis.com, Makasar--Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia menilai tantangan sektor pertanian cukup berat menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean yang akan mulai diberlakukan pada akhir Desember 2015*. <http://industri.bisnis.com/read>. Diakses 6 April 2016.
- Liu, L., Qu, W., dan Haman, J. (2018). Product market competition, state -ownership, corporate governance and firm performance.

Asian Review of Accounting, 26(1): 62–83.  
<https://doi.org/10.1108/ARA-05-2017-0080>

- Mahbubi, M. (2015). Sistem dinamis rantai pasok industrialisasi gula berkelanjutan di Pulau Madura. *Agroekonomika: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 4(2): 198-209.
- Mandaratri, B. P. (2015). Indonesia dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. <https://ideasforaec.wordpress.com/2015/10/18/Indonesia,/dalam-nim-14010412140083>. Diakses 8 Juni 2017.
- Moradi, M., Bagherpour, V. M. A., and Omidfar, M. (2017). Corporate governance, product market competition and firm performance: Evidence from Iran. *Humanomics*, 33(1): 38-55. <https://doi.org/10.1108/H-10-2016-0075>.
- Murwanto dan Agustinus, G. (2008). Karakteristik peternak dan tingkat masukan teknologi peternakan sapi potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1): 8-15.
- Rini, W. (2014). Strategi pengembangan sapi potong di Kabupaten Gorontalo. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB). Tesis: 1-98.
- Rofiq, A. (2015). Tantangan petani dan peternak rakyat untuk menghadapi MEA. [http:// Nasional. Sindonews.com/read, MEA, Praktisi Bisnis Himpunan Dewan Pembina Alumni IPB](http://Nasional.Sindonews.com/read,MEA,Praktisi-Bisnis-Himpunan-Dewan-Pembina-Alumni-IPB). Diakses 6 April 2016.
- Rusdiana, S. dan Adawiyah, C. R. (2013). Permasalahan ekonomi dan sistem perekonomian hasil produksi pertanian di Indonesia. *Jurnal Acctivita: Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat*, 4(2): 263-280.
- Rusdiana, S. dan Aries, M. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Agroekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 5(2): 137-149.

- Rusdiana, S., Adiati, U., dan Hutasoit, R. (2016). Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Agroekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 5(2): 137-149.
- Rusdiana, S., dan Bamualim, A. (2009). Memacu peningkatan populasi sapi potong dalam upaya peningkatan produksi daging. *Prosiding Seminar Nasional Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Bogor 15-16 Oktober 2009, hal. 169-177.
- Rusdiana, S., Harsana, I. G. M., dan Sumanto. (2015). Analisis pendapatan usaha pertanian dan peternakan kerbau di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya, dan Lingkungan*, 1(2): 56- 67.
- Setyawan, H. B. dan Amam, A. (2021). Pembangunan peternakan berkelanjutan dalam perspektif standar kompetensi lulusan program studi sarjana peternakan di Indonesia. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(1): 21-36. <https://doi.org/10.46510/jami.v2i1.56>.
- Simatupang, P. dan Hadi, P. (2004). Daya saing usaha peternakan menuju 2020. *Wartazoa: Buletin Ilmu Peternakan dan Vetriner Kesehatan Hewan*, 4(2): 51-57
- Singla, M., dan Singh, S. (2019). Board monitoring, product market competition and firm performance. *International Journal of Organizational Analysis*, 27(4): 1036-1052. <https://doi.org/10.1108/IJOA-07-2018-1482>.
- Siregar, G. (2012). Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *Jurnal Agrium*, 17(3): 192-201.
- Siswaningsih, D. (2016). Peluang ekspor Indonesia di era MEA. *Warta Ekspor Edisi Februari 2016*, [http://djpen.kemendag.go.id/app\\_frontend/admin/docs/publication/9.pdf](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/9.pdf). Diakses 6 Juni 2017. hal.1-14

- Soetriono, S. dan Amam, A. (2020). The Performance of institutional of dairy cattle farmers and their effect on financial, technological, and physical resources. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 30(2): 128-137. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2020.030.02.05>.
- Soetriono, S., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., dan Amam, A. (2019). Strategi pengembangan dan diversifikasi sapi potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2): 38-145. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5571>.
- Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., dan Amam, A. (2021). Performa Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3): 935-949. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.29>.
- Statistik Pertanian Republik Indonesia. (2016). Kementerian Pertanian. Nilai impor dan ekspor produk pertanian dan produk peternakan. ISSN. 979-8958-65-9. hal. 1-87.
- Steflyando, Abubakar, R., dan Saleh, A. (2014). Analisis kelayakan usaha sapi potong dengan metode zero waste farming di Kecamatan Parongpong. *Jurnal Reka Integra*. 1(4): 226-237.
- Susilawati, Sabran, Ramli, Deddy, R., Rukaya, D., dan Koesrini. (2005). Pengkajian sistem usahatani terpadu padi-kedelai, sayuran dan ternak di lahan pasang surut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 8(2): 176-191.
- Suyitman, Surjoo, H. S., Catur, H., dan Muladno. (2009). Status keberlanjutan wilayah berbasis peternakan di kabupaten situbondo untuk pengembangan kawasan agropolitan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2): 165-191.
- Syahrir, Aida, S., dan Bahari, A. T. (2015). Referensi konsumen beras berlabel. *Agroekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 4(1): 10-21.

- Tapari, H. (2015). Menyongsong era pasar bebas ASEAN dan perkuat poros penelitian penyuluhan pada petani penyuluh pertanian pada Sekretariat. Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Jawa Tengah, <http://setbakorluh.jatengprov.go.id/artikel>. Diakses 6 April 2016.
- Teng, M., dan Li, C. (2011). Product market competition, board structure, and disclosure quality. 5(2): 291-316. <https://doi.org/10.1007/s11782-011-0132-5>.
- Wei. 2001. The Effect of human resources development on household income in selection poor areas of rural China. *Journal of Labour and Management in Development*. 2 (2): 3-10.
- Wijayanto, E. (2016). Peluang dan tantangan ternak sapi potong tahun 2016. Praktisi ternak sapi <http://www.sapibagus.com/2016/01/01/peluang-dan-tantangan-bisnis-sapi-potong-2016/>. Diakses 8 Juni 2017.
- Yonariza dan Mahdi. (2013). Potensi dampak masyarakat ekonomi ASEAN/MEA 2015 terhadap sektor pertanian Indonesia. Diakses 18 Juli 2016 hal. 99-119.
- Yusdja, Y dan Ilham, N. (2010). Suatu gagasan tentang peternakan masa depan dan strategi mewujudkannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(1): 19-28.